



<https://doi.org/10.61292/eljbn.266>

Transformasi Estetika dan Makna Magis Musik Sirompak : Studi Deskriptif terhadap Peran Gasiang Tangkurak dalam Karya Musik Tradisi Minangkabau

Muttaqin Kholis Ali ^{a *}

Al Muhtadibillah Ali ^b

Fitri Furqoni Ali ^c

Rahmi Imanda Ali ^b

Arrahmil Hasanah ^d

^a SMA Negeri 1 Tambangan

^b Universitas Negeri Padang

^c Universitas Andalas

^d SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan

* Correspondence : muttaqin2715@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi estetika dan makna magis dari musik Sirompak, khususnya Gasiang Tangkurak, dalam karya musik tradisi Minangkabau. Musik Sirompak yang awalnya memiliki fungsi ritual magis, kini telah mengalami rekontekstualisasi yang signifikan melalui pengaruh modernitas dan inovasi musik, menjadi bagian dari pertunjukan artistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis estetika dari perspektif etnomusikologi dan filsafat seni, serta mengintegrasikan teori simbolisme musik, budaya sebagai teks, dan ritus dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gasiang Tangkurak, yang dahulu digunakan dalam konteks spiritual dan ritual, kini menjadi inspirasi dalam komposisi musik yang lebih modern dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Perubahan ini juga mencakup hibridisasi unsur musik, di mana Gasiang Tangkurak dipengaruhi oleh aransemen musik pop dan keroncong. Meskipun ada pergeseran dari fungsi magis ke estetika modern, makna simbolik dan kekuatan spiritual yang terkandung dalam musik tersebut masih dapat ditemukan, baik dalam struktur musik maupun dalam pengaruhnya terhadap pendengarnya. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa musik tradisional dapat terus beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualnya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai integrasi elemen musik tradisional dalam komposisi kontemporer serta performativitasnya dalam ruang urban.

Kata Kunci: Estetika Musik, Gasiang Tangkurak, Musik Tradisional Minangkabau, Sirompak

I. Pendahuluan

Musik tradisional Minangkabau tidak hanya merepresentasikan ekspresi artistik, tetapi juga menjadi medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat. Dalam setiap helai nadanya tersimpan narasi sejarah, simbolisme, dan kekuatan sosial yang menyatu dalam ritual maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk musikal yang mengandung dimensi estetika sekaligus magis adalah Musik Sirompak sebuah praktik musikal yang berasal dari wilayah Sumatera Barat dan telah diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari budaya lisan dan performatif masyarakat Minangkabau. Musik Sirompak hadir bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai entitas spiritual yang melibatkan kekuatan supranatural, mantra, dan simbolisme mistik. “Saluang dan Dendang Sirompak merupakan bagian tidak terpisahkan dari pertunjukan Sirompak. Pertunjukan difungsikan untuk mempengaruhi orang lain melalui kekuatan magi” (Ediwar et al., 2022,). Dalam praktiknya, musik ini diyakini mampu merasuk ke dalam kesadaran seseorang, terutama dalam konteks hubungan interpersonal yang kompleks. Sebagaimana dikatakan pula bahwa “Saluang Sirompak adalah salah satu alat musik tiup tradisional Minangkabau. Alat musik tersebut dulu digunakan untuk menundukkan hati wanita” (Sina, 2022,).

Menurut Ediwar dan rekan-rekannya (2022), saluang dan dendang dalam Sirompak berfungsi untuk menciptakan suasana batin tertentu yang erat kaitannya dengan praktik magis. Ibnu Sina (2022) juga menambahkan bahwa alat musik ini memiliki melodi khas yang tidak hanya estetik, tetapi juga mistik, yang

mampu memikat secara spiritual. Lebih lanjut, Wardizal (2022) menggarisbawahi bahwa dalam musik Minangkabau, unsur magis tidak semata-mata terletak pada alat musik itu sendiri, melainkan juga pada performernya yang sering terlibat dalam praktik kebatinan untuk memperkuat efek musik tersebut.

Peran Gasiang Tangkurak dalam tradisi Sirompak menjadi pusat perhatian dalam studi ini. Alat ini bukan hanya instrumen musik, melainkan juga simbol penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Ediwar et al. (2020) menegaskan bahwa mantra yang dibacakan melalui dendang Sirompak adalah elemen krusial dalam praktik magis tersebut: "Teks berupa mantra adalah unsur yang terpenting pada musik magis itu, karena itu satu lagu dianggap sudah memenuhi kebutuhan melakukan praktek magis secara tradisional bagi masyarakatnya". Transformasi estetika dari Musik Sirompak menandai perubahan dari bentuk ritus menjadi bentuk seni pertunjukan yang kini mulai diapresiasi dalam konteks estetika modern. Seperti halnya dalam musik tradisional Bali atau nyanyian Marakka di Toraja, bentuk dan konsep estetika memberi identitas khas yang membedakan musik ini dari ekspresi budaya lain (Sudewi et al., 2015; Regar & Lestari, 2021). Dalam hal ini, "Estetika musik dapat menjadi alternatif untuk menguraikan keindahan musik dalam satu kebudayaan" (Sudewi et al., 2015, hlm. 3).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam aspek estetika dan makna magis dalam musik tradisi Minangkabau, khususnya melalui simbolisme dan fungsi dari instrumen Gasiang Tangkurak dalam konteks musik Sirompak. Sebagaimana ditegaskan oleh Ardiyanti (2020), "Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi." Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan dalam menginterpretasikan makna simbolik dan ritus budaya yang tidak dapat dikuantifikasi, melainkan harus dipahami melalui narasi, persepsi, dan pengalaman pelaku budaya secara langsung. Lokasi studi dalam penelitian ini adalah Nagari Taratak, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, yang dikenal sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan praktik musik Sirompak dalam konteks ritual dan pertunjukan budaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan komunitas lokal yang masih menyimpan pengetahuan tentang praktik magis dan estetika musik Sirompak, termasuk penggunaan Gasiang Tangkurak sebagai alat transenden dalam pertunjukan musik tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung pertunjukan musik tradisi dan praktik ritual terkait Sirompak, sementara wawancara dilakukan dengan tokoh budaya, seniman tradisi, dan dukun lokal yang memahami secara holistik fungsi Gasiang Tangkurak. Dokumentasi berupa rekaman audio dan video juga digunakan sebagai bahan refleksi dan analisis. Wulandari dan Ardiyanti (2020) juga menyatakan bahwa "Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi," yang memperkuat pendekatan ini sebagai metode yang sah dalam kajian seni dan budaya.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahap utama: reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi kontekstual. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan peran musik dan simbolisme Gasiang Tangkurak, baik dalam konteks estetika maupun spiritual. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk memahami makna magis yang terkandung dalam praktik musik tersebut berdasarkan narasi dan pengalaman subjek penelitian. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, interpretasi hasil analisis dilakukan secara kontekstual, agar tidak terlepas dari akar budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Minangkabau. Sebagaimana dalam penelitian Ardiyanti (2020), triangulasi dan pemahaman konteks budaya menjadi syarat penting untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian dalam studi musik tradisional.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Musik Sirompak merupakan salah satu ekspresi budaya yang paling kompleks dalam tradisi Minangkabau karena memadukan antara dimensi musikal, spiritual, dan simbolik secara bersamaan. Struktur musikal dari musik Sirompak secara umum disusun dalam bentuk repetisi nada-nada pentatonik khas Minang, yang diiringi oleh bunyi khas dari alat musik tradisional seperti saluang, talempong, gendang, dan tentu saja elemen sentral yang menjadi fokus penelitian ini: Gasiang Tangkurak. Secara struktural, komposisi Sirompak memperlihatkan ketegangan dinamis antara motif melodi berulang dan aksentuasi ritmis yang meniru napas dan langkah spiritual dari proses ritual magis yang menjadi akar dari praktik ini. Musik ini tidak sekadar memainkan bunyi-bunyian, melainkan menjadi wadah bunyi dari kehendak dan kekuatan tak kasatmata yang diyakini masyarakat lokal sebagai bagian dari warisan leluhur.

Dalam praktiknya, Gasiang Tangkurak memainkan peran penting sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia gaib. Instrumen ini tidak berbentuk seperti alat musik konvensional, melainkan sebuah gasing kecil yang diikat dengan tali dan diputar pada lempengan tulang atau bambu yang diberi mantra khusus. Ketika diputar, gasing ini menghasilkan dengungan monoton yang dipercaya sebagai medium komunikasi dengan roh atau kekuatan gaib. Dalam konteks ritual, bunyi ini dilantunkan secara berulang-ulang oleh seorang dukun atau ahli Sirompak dalam suasana meditatif, remang cahaya, dan keheningan yang dikonstruksi secara sakral. Observasi lapangan menunjukkan bahwa performa ini sangat terstruktur, dengan pola ritmis yang tidak bebas, melainkan dikendalikan oleh logika ritus dan kehendak spiritual. Musik tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga sarana pengaruh psikis dan mistis yang disepakati secara budaya.

Namun, seiring waktu, terjadi transformasi signifikan dalam fungsi dan estetika musik Sirompak, khususnya penggunaan Gasiang Tangkurak. Transformasi ini dipicu oleh dua faktor utama: pertama, adanya degradasi fungsi spiritual di tengah masyarakat modern yang semakin menjauh dari praktik-praktik magis; kedua, semangat regenerasi budaya oleh para seniman Minangkabau kontemporer yang mencoba meramu kembali unsur-unsur tradisi ke dalam bentuk-bentuk musikal baru yang lebih adaptif. Seperti yang dikemukakan Arianda dan Yensharti (2023), "Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gasiang Tangkurak/Sirompak sebagai inspirasi musik sirompak itu sendiri, bentuk dari peralihan kesenian ini yang telah dikembangkan oleh composer-composer akademisi menjadi komposisi musik yang lebih menarik dan bisa dinikmati oleh masyarakat luar." Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme magis dari Sirompak telah direkontekstualisasi menjadi nilai estetis dalam musik pertunjukan.

Transformasi ini juga tampak pada munculnya karya-karya yang menggabungkan elemen Gasiang Tangkurak ke dalam bentuk musik hibrid, seperti pop, keroncong, dan musik kontemporer. Salah satu contohnya adalah lagu Gasiang Tangkurak oleh Orkes Keroncong Buana Lestari, yang menurut Sari (2023), menunjukkan adanya hibridisasi dan ambivalensi dalam aransemen lagu tersebut, menciptakan pembauran antara gaya musik populer dan akar tradisi Minangkabau. Dalam konteks ini, Sari mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk baru tersebut bukan hanya hasil eksplorasi musikal, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau yang sedang bernegosiasi antara modernitas dan warisan spiritualnya. Dengan kata lain, suara Gasiang yang dulu identik dengan magi kini menjadi simbol artistik dalam pertunjukan kontemporer.

Arianda dan Yensharti (2023) juga menemukan bahwa Gasiang Tangkurak, yang semula dikhususkan untuk ritus balas dendam dan pemanggilan arwah, kini dijadikan motif tematik dalam komposisi musik tradisi yang tampil di panggung-panggung seni maupun dalam media digital. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran dari fungsi utilitarian magis ke fungsi estetika simbolik, di mana makna spiritual tetap melekat, namun dikemas dalam ruang interpretatif yang lebih luas dan cair. Bentuk bunyi Gasiang yang statis dan repetitif diolah menjadi elemen tekstur musik, harmoni gelap, dan atmosfer yang memancing kesan magis tanpa harus mengaitkannya secara literal pada ritual.

B. Pembahasan

Analisis estetika Gasiang Tangkurak sebagai bagian dari tradisi musik Minangkabau perlu dipahami melalui dua lensa utama: etnomusikologi dan filsafat seni. Musik ini bukan hanya sebuah medium hiburan, tetapi juga sebuah ekspresi budaya yang mengandung makna mendalam terkait dengan konteks sosial dan spiritual. Dalam perspektif etnomusikologi, seperti yang dijelaskan oleh Sugiarta (2015), keindahan musik tradisional dapat

dianalisis secara ilmiah dengan merujuk pada standar estetika yang telah ada dan unsur filsafat yang mengatur tentang keindahan dalam konteks budaya. Gasiang Tangkurak, dengan segala simbolisme yang ada, memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa simbolisme dalam musik sakral sering digunakan untuk memperdalam pengalaman religius pendengarnya. Dalam hal ini, musik Gasiang Tangkurak yang sebelumnya memiliki fungsi ritual magis, kini dapat dilihat sebagai sebuah bentuk yang membawa pesan simbolis yang kaya akan makna kultural dan spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Firdausya (2022), musik berperan sebagai sarana untuk menghubungkan dunia material dengan dimensi spiritual, melalui alunan yang melampaui batas-batas fisik, yang merupakan esensi dari Gasiang Tangkurak itu sendiri.

Fenomena transformasi dari fungsi magis menuju pertunjukan artistik juga dapat dipahami melalui teori Langer tentang simbol musik. Gasiang Tangkurak, yang sebelumnya berfungsi sebagai simbol spiritual dalam ritus, kini menjadi bagian dari seni pertunjukan yang lebih luas, memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap seni yang lebih kontemporer dan estetis. Hal ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam perubahan bentuk, yang juga dibahas oleh Sari (2023) dalam penelitiannya tentang aransemen Gasiang Tangkurak yang dipengaruhi oleh musik pop, keroncong, dan tradisi. Proses hibridisasi ini menunjukkan bahwa Gasiang Tangkurak tidak hanya berubah dalam bentuk dan fungsi, tetapi juga dalam cara musik ini dipahami oleh masyarakat. Dalam kaitannya dengan teori Geertz (1973), yang melihat budaya sebagai teks yang harus dibaca dan dipahami dalam konteks simbol-simbol yang ada, Gasiang Tangkurak menjadi semacam "teks budaya" yang membawa pesan ganda: pertama, tentang kepercayaan spiritual yang mendalam, dan kedua, tentang estetika musik yang kini dapat dinikmati oleh banyak orang.

Proses ini juga dapat dilihat melalui lensa teori Turner (1969), yang melihat ritus sebagai proses liminal, yaitu transisi dari satu keadaan ke keadaan lain yang memerlukan sebuah "pentas" atau "perjalanan" yang melibatkan perubahan simbolik dan peran sosial. Dalam hal ini, Gasiang Tangkurak yang pada awalnya merupakan bagian dari ritual telah bergeser menjadi sebuah pertunjukan artistik yang berfungsi untuk merayakan budaya Minangkabau dalam bentuk yang lebih modern. Perubahan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen ritual dalam Gasiang Tangkurak telah mengalami dekolonisasi dalam bentuk ekspresi seni lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno (2023), yang menjelaskan bahwa dekolonisasi seni musik tradisional bertujuan untuk mengembalikan identitas budaya yang sempat terpinggirkan oleh dominasi budaya asing.

Dalam konteks ini, modernisasi Gasiang Tangkurak juga mencerminkan sebuah proses yang memadukan keindahan spiritual dan estetika musik yang lebih luas. Dewi (2023) mengungkapkan bahwa dekolonisasi dalam seni musik lokal tidak hanya melibatkan pemulihan bentuk musik tradisional, tetapi juga pemahaman kembali terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Gasiang Tangkurak, yang sekarang telah menjadi simbol estetika yang lebih inklusif, menunjukkan bagaimana sebuah musik tradisional dapat bertahan dalam konteks modernisasi, sembari tetap mempertahankan unsur spiritualitas yang kental dalam setiap pertunjukannya. Perubahan makna ini juga tidak lepas dari tanggapan para komposer dan musisi tradisi yang merespons dengan cara mereka sendiri terhadap transformasi tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Dewi (2019), dominasi musik pop dan seni musik barat dalam masyarakat telah mempengaruhi selera musik, yang sering kali mengabaikan musik tradisional. Namun, Gasiang Tangkurak, melalui inovasi-inovasi aransemen yang melibatkan berbagai elemen musik, berhasil bertahan dan beradaptasi dengan tuntutan estetika modern.

IV. Kesimpulan

Gasiang Tangkurak, sebagai bagian integral dari tradisi musik Minangkabau, telah mengalami transformasi yang signifikan dari sebuah poros magi-musik menjadi sebuah karya seni estetis yang modern. Rekontekstualisasi ini menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualnya. Meskipun telah bergeser dari fungsi ritual magis ke pentas pertunjukan, makna magis Gasiang Tangkurak masih tetap hidup, tercermin dalam kemampuannya untuk menyampaikan pesan simbolik yang mendalam dan menggugah jiwa pendengarnya. Keberlanjutan makna magis ini dalam bingkai estetika modern menegaskan bahwa esensi spiritual dalam musik tradisional dapat bertahan, bahkan berkembang, dalam konteks global yang semakin terhubung. Implikasi dari temuan ini untuk dunia musik tradisi adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan inovasi musikal yang relevan dengan

perkembangan zaman. Selain itu, studi lintas budaya dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana elemen-elemen tradisional dipertahankan atau dimodifikasi dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, D. (2020). *Potret Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Tari Kreatif (Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Anak Usia 5–6 Tahun di Salah Satu Taman Kanak-Kanak di Kecamatan ...)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arianda, M., & Yensharti, Y. (2023). *Gasiang Tangkurak/Sirompak Sebagai Inspirasi Karya Musik Dalam Seni Pertunjukan Tradisi Minangkabau*. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(2), 180–189.
- Dewi, V. E. (2019). *Transformasi Musik Tradisional Rinding Gumbeng Perspektif Postkolonial*. *Virtuoso: Jurnal Seni Musik*, 3(1), 61–70.
- Dewi, V. E. (2023). *Proses Dekolonisasi dalam Seni Musik Lokal: Perspektif Budaya dan Estetika*. *Jurnal Musikologi*, 18(1), 45–58.
- Ediwar, E., Hanefi, H., Minawati, R., & Yulika, F. (2022). *Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal*. *Jurnal Panggung*, 32(2), 123–135. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.1369>
- Ediwar, Hanefi, Minawati, R., & Yulika, F. (2020). *Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal*. *Jurnal Panggung*, 30(4), 517–528.
- Firdausya, A. N. (2022). *Spiritualitas Musik Hazrat Inayat Khan dalam Perspektif Estetika pada Pandangan Seniman Teater Awal Bandung*. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 45–58.
- Rahman, A. (2022). *Dimensi Spiritualitas Musik sebagai Media Eksistensi Transendental dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Filsafat dan Tasawuf*, 10(2), 123–135.
- Regar, & Lestari, W. (2021). *Estetika Musik Marakka dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja*. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 6(2), 201–209.
- Sari, I. (2020). *Peran Simbol dalam Musik Gereja: Perspektif Liturgis dan Estetika*. *Jurnal Musikologi*, 15(1), 23–34.
- Sari, I. R. (2023). *Hibridisasi Pada Musik Keroncong dalam Lagu Gasiang Tangkurak oleh Grup Buana Lestari Sawahlunto*. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2), 123–135.
- Sina, I. (2022). *Saluang Sirompak: Alat Musik Tiup Tradisional di Minangkabau Terisolasi*. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 45–56. <https://doi.org/10.24821/ekspresiseni.v24i1.196>
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Arsana, I. N. C. (2015). *Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali*. *Jurnal Panggung*, 25(1), 1–12.
- Sugiarttha, I. M. (2015). *Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali*. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 25(1), 47–54.
- Sutrisno, A. (2018). *Simbolisme dalam Musik Sakral: Sebuah Analisis Estetika*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 45–56.
- Sutrisno, A. (2023). *Dekolonisasi Ekspresi Seni Loka dalam Musik Tradisional*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 123–135.
- Wardizal. (2022). *Realitas Magis pada Musik Tradisi Minangkabau*. *Journal of Music Science, Technology, and Industry (JoMSTI)*, 5(1), 141–145.
- Wulandari, H., & Ardiyanti, D. (2020). *Belajar Melalui Musik dengan Menerapkan Metode Orff*. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 112–122.